

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini banyak masyarakat (petani) yang membudidayakan suatu tanaman tanpa mengetahui tingkat kesesuaian lahan dengan tanaman yang mereka tanam. Termasuk untuk tanaman hortikultura banyak petani yang membudidayakan tanaman hortikultura akan tetapi mereka tidak mengetahui apakah lahan yang mereka gunakan cocok untuk ditanami hortikultura atau tidak (Suwardike *et al.*, 2018). Salah satu hasil bumi yang dihasilkan oleh Indonesia selain tanaman pangan adalah tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura adalah tanaman yang menghasilkan buah, sayuran, dan bahan obat nabati (Deptan, 2010). Salah satu tanaman hortikultura yang digemari dan dikonsumsi adalah buah. Banyak buah tropis yang mempunyai nilai gizi yang tinggi dan rasanya enak. Pada umumnya zat gizi mikro yaitu vitamin dan mineral (Hendri *et al.*, 2010).

Negara Indonesia memiliki produktivitas buah yang cukup tinggi untuk menopang pembangunan pertanian nasional. Produksi buah di Indonesia pada tahun 2019 terdiri dari alpukat sebesar 461.613 ton, belimbing sebesar 106.070 ton, duku/langsat/kokosan sebesar 269.338 ton, durian sebesar 1.169.804 ton, jambu biji sebesar 239.407 ton, jambu air sebesar 122.407 ton, jeruk siam/keprok sebesar 2.444.518 ton, jeruk besar sebesar 118.972 ton, mangga sebesar 2.808.939 ton, manggis sebesar 246.476 ton, nangka sebesar 779.859 ton, arena sebesar 2.196.458 ton, pepaya sebesar 986.992 ton, pisang sebesar 7.280.658 ton, rambutan sebesar 764.586 ton, salak sebesar 955.768 ton, sawo sebesar 144.966 ton, markisa sebesar 44.975 ton, sirsak sebesar 70.729 ton, sukun sebesar 122.482 ton, melon sebesar 122.105 ton, semangka sebesar 523.333 ton, blewah sebesar 34.078 ton, apel sebesar 481.372 ton, anggur sebesar 13.724 ton, dan stroberi sebesar 7.501 ton (BPS, 2019).

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi penghasil buah yang beranekaragam. Produksi buah di provinsi NTT pada tahun 2019 seperti; alpukat sebesar 11.682 ton, belimbing sebesar 756 ton, duku/langsat/kokosan sebesar 16 ton, durian sebesar 1.574 ton, jambu biji sebesar 3.876 ton, jambu air sebesar 1.001 ton, jeruk siam/keprok sebesar 26.018 ton, jeruk besar sebesar 3.710 ton, mangga sebesar 51.845 ton, manggis sebesar 4 ton, nangka sebesar 21.050 ton, arena sebesar 7.809 ton, pepaya sebesar 67.879 ton, pisang sebesar 227.461 ton, rambutan sebesar 3.754 ton, salak sebesar 1.047 ton, sawo sebesar 807 ton, markisa sebesar 165 ton, sirsak sebesar 2.665 ton, sukun sebesar 2.785 ton, melon sebesar 832 ton, semangka sebesar 4.230 ton, blewah sebesar 28 ton, apel sebesar 9 ton, dan anggur sebesar 18 ton (BPS, 2020).

Kabupaten Timor Tengah Utara merupakan salah satu kabupaten yang memiliki luas lahan pertanian yang cukup baik untuk diusahakan. Luas lahan pertanian di Kabupaten Timor Tengah Utara pada tahun 2019 sekitar 14.267 Ha

(BPS, 2020). Dengan lahan yang cukup luas, masyarakat dapat memanfaatkan lahan pertanian dengan membudidayakan berbagai jenis komoditi. Jenis komoditi yang diusahakan oleh masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Utara diantaranya adalah buah-buahan. Buah-buahan merupakan salah satu komoditi pertanian sektor tanaman hortikultura. Produksi buah di kabupaten Timor Tengah Utara pada tahun 2016 sebagai berikut; alpukat sebesar 216,3 ton, mangga sebesar 4.003,7 ton, jeruk sebesar 2.668,2 ton, dan papaya sebesar 3.575 ton (BPS, 2017).

Kecamatan Miomaffo Barat merupakan salah satu penghasil buah-buahan di Kabupaten Timor Tengah Utara. Kecamatan Miomaffo Barat juga menjadi salah satu sentra produk buah-buahan dan menjadi penyedia buah-buahan di Kabupaten Timor Tengah Utara. Produksi buah-buahan menurut jenis buah yang ada di kecamatan Miomaffo Barat seperti; alpukat sebesar 400 ton, mangga sebesar 470 ton, jeruk sebesar 4.224 ton, dan nangka sebesar 224 ton. (BPS, 2020).

Desa Sallu merupakan salah satu desa yang letaknya di Kecamatan Miomaffo Barat dengan potensi yang dimiliki adalah buah-buahan. Buah-buahan merupakan salah satu komoditi yang paling diminati seluruh masyarakat. Hal ini juga didukung dengan permintaan masyarakat terhadap buah-buahan, sehingga masyarakat desa Sallu memanfaatkan peluang tersebut untuk mengusahakan buah-buahan yang dapat memberikan pendapatan terhadap rumah tangga petani.

Desa Sallu merupakan salah satu yang ada di wilayah Kecamatan Miomaffo Barat. Letak Desa Sallu sangat baik untuk proses pertumbuhan tanaman buah-buahan dengan ketinggian $\geq 750 \text{ m}^2$ dari permukaan air laut (dpl). Hal ini yang mendukung masyarakat Desa Sallu mengusahakan buah-buahan demi memenuhi kebutuhan rumah tangganya, meskipun usaha tersebut tergolong usaha musiman. Selain itu, hal yang mendukung pengembangan usaha buah-buahan masyarakat Desa Sallu adalah jarak antara Desa Sallu ke Ibukota Kabupaten Timor Tengah Utara sejauh 38 km (BPS, 2015). Dengan jarak dari desa ke kota yang tidak terlalu jauh, dapat memudahkan petani untuk menjual hasil komoditi buah-buahan ke pasar, sehingga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani buah-buahan.

Desa Sallu menjadi salah satu desa sentra penyedia produk buah-buahan di wilayah Kecamatan Miomaffo Barat Kabupaten Timor Tengah Utara. Keadaan tersebut didukung dengan produksi buah-buahan di Desa Sallu seperti: mangga sebesar 45 ton, alpukat sebesar 45 ton, nangka sebesar 21 ton, dan jeruk sebesar 40 ton, dengan total produksi sebesar 151 ton dengan persentase 12 % dari 13 desa. Desa Sallu menjadi salah satu desa yang memiliki jumlah produksi buah-buahan dengan urutan ke-4 dari 13 desa yang ada di Kecamatan Miomaffo Barat. Berdasarkan keadaan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik “Kesesuaian Dan Potensi Pasar Komoditas Buah-Buahan Kecamatan Miomaffo Barat (*Studi Kasus Desa Sallu*)”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kesesuaian dan Potensi Pasar Produk Buah-buahan di Desa Sallu?
2. Bagaimana pertumbuhan pangsa pasar produk buah-buahan di Desa Sallu?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui Kesesuaian dan Potensi Pasar Produk Buah-buahan Desa Sallu.
2. Untuk mengetahui pertumbuhan pangsa pasar buah-buahan Desa Sallu.

1.4 Manfaat

1. Sebagai bahan informasi bagi petani buah-buahan.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah dan instansi terkait mengenai produk buah-buahan.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lanjutan mengenai analisis matriks BCG pada produk buah-buahan.